
Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan dalam Novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo: Kajian Wacana Kritis Sara Mills

Sri Yulianti¹, Andi Karman¹, Aslan Abidin¹, Usman¹

¹Program Magister Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Corresponding author, email: sriyulianti4579@gmail.com

Artikel Info

Received : 6 Maret 2026
Revised : 9 April 2026
Accepted : 14 Mei 2026
Published : 20 Mei 2026

DOI : <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v11i2.2920>

Abstract

This study aims to examine the representation of sexual violence against women in Dian Purnomo's novel "Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam" through Sara Mills' critical discourse analysis approach. The study focuses on the positions of the subject, the object, and the reader in constructing the reality of the sexual violence experienced by the main character, Magi. This study employs a qualitative descriptive method with data collection techniques consisting of a literature review. The research data consists of quotations from the novel related to sexual violence, the marginalization of women, and forms of resistance by female characters. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results indicate that the subject position portrays Magi as a woman who possesses the awareness and courage to reject the practice of forced marriage and to fight for her right to her body and dignity. The object position reveals that Magi experiences marginalization due to the dominance of patriarchal culture, which positions women as powerless over their own lives. The reader's position is shaped to foster empathy and critical awareness of the victim's suffering, thereby guiding readers to critique cultural practices that harm women. This study contributes to strengthening the critical feminist discourse analysis framework of Sara Mills and provides insights into the representation of sexual violence and patriarchal culture in contemporary Indonesian literature.

Keyword: The Novel; Critical Discourse; Sexual Violence

A. PENDAHULUAN

Kekerasan seksual terhadap perempuan masih menjadi persoalan serius yang tidak hanya terjadi dalam kehidupan sosial, tetapi juga direpresentasikan dalam karya sastra. Salah satu karya sastra yang mengangkat persoalan tersebut ialah novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada

tahun 2020. Novel ini mengangkat persoalan tradisi Yappa Mawine atau kawin tangkap di Pulau Sumba, Nusa Tenggara Timur. Tradisi tersebut memperbolehkan laki-laki memaksa perempuan yang ingin dinikahinya dengan cara diculik atau ditangkap. Tradisi ini sangat mengikat kehidupan perempuan dan menyebabkan perempuan berada pada posisi yang dirugikan. Novel ini mengambil latar belakang daerah Sumba, mulai dari latar tempat hingga unsur kebudayaan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Sumba (Sadriah et al., 2022). Melalui tokoh Magi Diela Talo, novel ini menggambarkan perjuangan perempuan melawan budaya patriarki yang membatasi kebebasan dan merampas hak perempuan. Magi menjadi simbol perlawanan terhadap sistem sosial patriarki yang mengakar kuat dan menindas perempuan. Sikap Magi merepresentasikan dorongan perempuan untuk mempertahankan harga diri dan kebebasan hidup di tengah tekanan budaya (Adriana & Cahyo, 2025).

Novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* menceritakan ketidakadilan gender yang dialami Magi Diela sebagai korban kawin tangkap. Magi diculik oleh seorang duda bernama Leba Ali dan dipaksa menerima pernikahan yang tidak diinginkannya. Novel ini merepresentasikan kondisi batin perempuan yang mengalami kekerasan seksual dan tekanan budaya patriarki. Kebudayaan kawin tangkap memandang perempuan hanya sebagai objek pemuas hasrat laki-laki dan pihak yang dapat diperlakukan tanpa persetujuan. Permasalahan tersebut menunjukkan adanya relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Tekanan budaya patriarki yang mengikat perempuan dalam berbagai aspek kehidupan berkontribusi terhadap munculnya berbagai bentuk kekerasan seksual. Kekerasan seksual merupakan tindakan yang ditujukan untuk menyakiti, merusak, atau mengobjektifikasi organ seksual perempuan, termasuk tindakan yang merendahkan seksualitas mereka (Fitriani & Wildan, 2017). Kekerasan tersebut tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga menimbulkan trauma dan gangguan psikologis yang mendalam bagi korban (Widiyaningrum & Wahid, 2021). Soejoeti dan Susanti (2020) menjelaskan bahwa kekerasan seksual menggambarkan serangkaian aktivitas seksual yang dipaksakan atau dilakukan tanpa persetujuan korban. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya kajian kritis terhadap bagaimana perempuan direpresentasikan dalam karya sastra karena wacana sastra tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga mereproduksi ketidakadilan gender dalam masyarakat. Arianto et al., (2025) menunjukkan bahwa perempuan dalam narasi sastra sering dikonstruksi melalui perspektif yang berpusat pada laki-laki sehingga memperkuat relasi kuasa yang timpang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills karena pendekatan tersebut mampu mengungkap bagaimana perempuan direpresentasikan dalam teks melalui posisi subjek, objek, dan pembaca. Analisis wacana kritis Sara Mills melihat bahwa perempuan sering ditempatkan sebagai pihak yang dimarginalkan dalam teks dan tidak memiliki ruang untuk menyampaikan perspektifnya sendiri. Sara Mills menekankan tiga posisi dalam teks, yaitu posisi subjek, posisi objek, dan posisi pembaca (Rosita & Hastuti, 2025). Dalam model analisisnya, Sara Mills menyoroti representasi aktor dalam teks melalui posisi subjek dan objek penceritaan. Posisi tersebut menentukan pihak yang memiliki kuasa untuk menceritakan peristiwa dan pihak yang hanya menjadi objek penceritaan sehingga memengaruhi makna keseluruhan teks. Selain itu, Sara Mills juga memperhatikan posisi penulis dan pembaca dalam teks untuk melihat bagaimana pembaca diarahkan memahami suatu peristiwa (Rakhmasari, 2025).

Pendekatan ini memberikan perhatian terhadap penggambaran tokoh dalam teks serta pembentukan relasi kuasa melalui struktur penceritaan. Masitoh (2020) menjelaskan bahwa

analisis wacana kritis Sara Mills berfokus pada bagaimana perempuan dimunculkan dalam teks melalui identifikasi posisi subjek dan objek penceritaan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Erantika dan Asnawi (2021) menegaskan bahwa pendekatan Sara Mills digunakan untuk mengungkap proses marginalisasi perempuan dan ketidakadilan gender dalam teks. Pendekatan ini dianggap tepat untuk mengkaji representasi kekerasan seksual terhadap perempuan dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karena mampu memperlihatkan bagaimana perempuan diposisikan sebagai pihak yang mengalami penindasan, melakukan perlawanan, dan bagaimana pembaca diarahkan untuk memahami realitas kekerasan seksual dalam budaya patriarki. Teori ini berfokus pada cara kekuasaan bekerja dan bagaimana perempuan berinteraksi dengan kekuasaan dalam kehidupan sehari-hari. Analisis wacana kritis Sara Mills tidak hanya melihat perempuan sebagai korban dominasi laki-laki, tetapi juga mengungkap representasi dan posisi perempuan dalam teks (Sativa et al., 2025).

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Dwitaningsih et al., (2024) meneliti objektifikasi dan perlawanan perempuan dalam novel *Rara Mendut* karya Y.B. Mangunwijaya dan menemukan bahwa perempuan direpresentasikan sebagai objek dominasi patriarki, tetapi juga memiliki bentuk perlawanan terhadap penindasan. Juliana et al., (2023) dalam penelitian terhadap novel *Terusir* karya Buya Hamka menunjukkan bahwa perempuan ditempatkan sebagai pihak yang lemah dan tidak memiliki kuasa dalam rumah tangga. Sementara itu, Andriana dan Manaf (2022) dalam penelitian terhadap novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari menemukan bahwa perempuan mengalami marginalisasi dan ketidakadilan sosial akibat relasi kuasa patriarki. Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi dalam memahami representasi perempuan melalui perspektif Sara Mills. Namun, penelitian sebelumnya lebih banyak membahas feminisme, marginalisasi perempuan, dan konflik gender secara umum serta belum secara spesifik mengkaji representasi kekerasan seksual melalui posisi subjek, objek, dan pembaca dalam novel. Penelitian terdahulu juga belum memperlihatkan bagaimana posisi pembaca dibentuk untuk membangun kesadaran kritis terhadap budaya patriarki dan praktik kekerasan seksual. Selain itu, penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan pendekatan feminisme umum dan belum secara mendalam mengkaji posisi subjek, objek, dan pembaca sebagai strategi representasi kekerasan seksual dalam teks sastra.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan analisis wacana kritis feminisme Sara Mills untuk mengungkap posisi subjek, objek, dan pembaca dalam representasi kekerasan seksual pada novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam*. Penelitian ini tidak hanya melihat perempuan sebagai korban kekerasan seksual, tetapi juga melihat bagaimana perempuan melakukan perlawanan terhadap budaya patriarki melalui struktur penceritaan dalam novel. Penelitian ini juga memperlihatkan bagaimana pembaca diarahkan untuk membangun empati dan kesadaran kritis terhadap praktik kekerasan seksual yang dilegitimasi budaya. Kebaruan lainnya terletak pada pembacaan ideologis terhadap praktik kawin tangkap sebagai bentuk kekuasaan patriarki yang masih relevan dengan kondisi perempuan pada masa sekarang. Praktik kekerasan seksual yang dilegitimasi budaya patriarki masih menjadi persoalan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sehingga penelitian ini penting dilakukan sebagai bentuk kritik terhadap ketidakadilan gender dan kekerasan terhadap perempuan. Penelitian ini penting dilakukan karena praktik kekerasan seksual yang dilegitimasi budaya patriarki masih menjadi persoalan sosial yang relevan hingga saat ini. Perempuan masih

sering mengalami pembungkaman, objektifikasi, serta ketidakadilan akibat kuatnya budaya patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana posisi subjek, posisi objek, dan posisi pembaca direpresentasikan dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo melalui perspektif analisis wacana kritis Sara Mills. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi kekerasan seksual terhadap perempuan melalui posisi subjek, objek, dan pembaca dalam novel tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian analisis wacana kritis feminisme Sara Mills dalam penelitian sastra serta memberikan kontribusi praktis dalam meningkatkan kesadaran kritis masyarakat terhadap persoalan kekerasan seksual dan budaya patriarki yang merugikan perempuan.

B. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial melalui deskripsi dan penafsiran data secara mendalam (Meleong, 2021). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada representasi kekerasan seksual terhadap perempuan dalam teks sastra melalui posisi subjek, objek, dan pembaca berdasarkan perspektif analisis wacana kritis Sara Mills. Pendekatan ini dianggap sesuai karena mampu mengungkap relasi kuasa, ideologi, dan ketidakadilan gender yang dibangun dalam struktur penceritaan. Sumber data penelitian berupa novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama tahun 2023. Data penelitian berupa kutipan-kutipan yang menunjukkan kekerasan seksual, marginalisasi perempuan, dan bentuk perlawanan tokoh perempuan. Jumlah data yang dianalisis sebanyak 13 kutipan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan teknik membaca dan mencatat. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori dan pembacaan data secara berulang. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menemukan representasi kekerasan seksual terhadap tokoh perempuan bernama Magi dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Representasi kekerasan seksual tersebut dianalisis menggunakan perspektif analisis wacana kritis Sara Mills melalui tiga posisi, yaitu posisi subjek, posisi objek, dan posisi pembaca. Ketiga posisi tersebut menunjukkan adanya relasi kuasa patriarki yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang mengalami kekerasan, marginalisasi, dan pembatasan hak atas tubuh serta kehidupannya.

Tabel 1. Representasi Kekerasan Seksual dalam Novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Berdasarkan Perspektif Sara Mills

Analisis Sara Mills	Jumlah Data	Representasi
Posisi Subjek	5 kutipan	Penolakan terhadap kawin tangkap, perlawanan perempuan, kesadaran mempertahankan hak dan martabat diri
Posisi Objek	4 kutipan	Kawin tangkap, pelecehan seksual, kekerasan seksual, marginalisasi perempuan dalam budaya patriarki
Posisi Pembaca	4 kutipan	Empati terhadap korban, trauma psikologis korban, kritik terhadap budaya patriarki dan kekerasan seksual

Posisi Subjek dan Objek

Dalam perspektif analisis wacana kritis Sara Mills, posisi subjek merupakan pihak yang memiliki ruang untuk menyampaikan pengalaman, pikiran, dan sikapnya terhadap suatu peristiwa, sedangkan posisi objek merupakan pihak yang diceritakan dan tidak memiliki kuasa penuh atas dirinya sendiri. Sara Mills menekankan bahwa perempuan dalam teks sering ditempatkan sebagai objek penceritaan yang suaranya dibatasi oleh dominasi patriarki. Oleh karena itu, analisis posisi subjek dan objek digunakan untuk melihat relasi kuasa yang muncul dalam teks, terutama terkait representasi perempuan sebagai korban maupun pelaku perlawanan. Dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam*, Magi tidak hanya ditampilkan sebagai perempuan yang mengalami kekerasan seksual, tetapi juga sebagai tokoh yang memiliki kesadaran untuk menolak dan melawan tradisi kawin tangkap. Dengan demikian, teori Sara Mills membantu mengungkap cara pengarang menempatkan perempuan dalam struktur penceritaan serta memperlihatkan adanya relasi kuasa patriarki yang membentuk representasi kekerasan seksual dalam novel.

Posisi Subjek

Posisi subjek mengacu pada tokoh perempuan diberi ruang untuk berbicara, berpikir, dan mengambil sikap dalam peristiwa yang menekan dirinya. Penempatan Magi sebagai subjek menjadi penting karena memberikan perspektif langsung mengenai penderitaan dan perlawanan terhadap praktik kawin tangkap serta kekerasan seksual yang dilegitimasi budaya patriarki. Berikut analisis posisi subjek berdasarkan data kutipan dalam novel.

Data 1

“*Sa tidak mau kawin dengan mata keranjang itu, Ama...*” ujar Magi. “*Sa lebih baik mati.*” Isak pelan Magi, lama kelamaan berubah raungan. Dia buka lagi melelehkan air mata tanpa suara. Tangisnya semakin menjadi dan Magi mulai berusaha mencabut jarum yang menempel di punggung lengan kanannya.” (Purnomo, 2020: 35).

Melalui kutipan ini, menunjukkan posisi Magi sebagai subjek karena Magi diberi ruang untuk menyampaikan penolakan, perasaan, dan kesadarannya secara langsung terhadap praktik kawin tangkap yang dialaminya. Dalam kutipan “*Sa tidak mau kawin*” menegaskan bahwa Magi memiliki otoritas atas pilihan hidup dan tubuhnya sendiri sehingga tidak menerima pemaksaan yang dilakukan atas nama adat. Dalam teori Sara Mills, posisi subjek terlihat ketika perempuan menjadi pihak yang menarasikan pengalaman dan penderitaannya sendiri, bukan hanya diceritakan oleh pihak lain. Selain itu, tindakan Magi yang berusaha mencabut jarum infus menunjukkan bentuk perlawanan terhadap dominasi patriarki yang berusaha mengendalikan dirinya. Melalui sudut pandang Magi, penulis mengarahkan pembaca untuk

melihat kekerasan seksual dan kawin tangkap sebagai bentuk ketidakadilan terhadap perempuan. Perjuangan seorang Magi terlihat dalam data berikut ini.

Data 2

“Lepaskan saya!” Magi meronta dengan rasa marah, jijik, sedih, tidak berdaya. “Sa tidak mau jadi ko pung istri. Lebih baik sa mati daripada jadi ko pung istri.” (Purnomo, 2020: 53).

Jika melihat kutipan tersebut, Magi diposisikan sebagai subjek penceritaan karena diberi ruang untuk menyampaikan penolakan secara langsung terhadap pemaksaan perkawinan yang dialaminya. Dalam perspektif Sara Mills, posisi subjek menunjukkan pihak yang diberi kesempatan untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan penolakannya terhadap ketidakadilan yang dialaminya. Pada kutipan *“Sa tidak mau jadi ko pung istri”* memperlihatkan bahwa Magi menolak dominasi patriarki yang berusaha menguasai tubuh dan pilihan hidup perempuan. Emosi marah, jijik, sedih, dan tidak berdaya yang ditampilkan pengarang memperkuat penderitaan psikologis korban akibat kekerasan seksual dan tekanan budaya. Melalui sudut pandang Magi, pembaca diarahkan untuk memahami bahwa perempuan bukan pihak yang pasif, melainkan memiliki keberanian untuk mempertahankan harga diri dan hak atas dirinya sendiri.. Bentuk kekerasan yang dirasakan oleh tokoh Magi tampak pada kutipan berikut.

Data 3

“Perutnya bergejolak aneh dan Magi kembali merasakan sakit yang amat sangat di kemaluannya. Magi tidak mau ditaklukkan dengan cara yang sama. Dia tidak mau ditaklukkan sama sekali. Dan di saat itulah Magi berpikir bahwa kematian jauh lebih baik ketimbang hidup dalam penderitaan” (Purnomo, 2020: 54).

Jika melihat kutipan tersebut, Magi diposisikan sebagai subjek penceritaan karena pengarang memberikan ruang kepada Magi untuk menyampaikan penderitaan, pikiran, dan penolakannya terhadap kekerasan seksual yang dialaminya. Dalam perspektif Sara Mills, posisi subjek terlihat ketika tokoh perempuan diberi kesempatan untuk menunjukkan kesadaran atas ketidakadilan yang menimpanya. Kalimat *“Magi tidak mau ditaklukkan”* menunjukkan penolakan terhadap dominasi laki-laki dan budaya patriarki yang berusaha menguasai tubuh perempuan. Rasa sakit yang dialami Magi tidak hanya menggambarkan penderitaan fisik, tetapi juga tekanan psikologis akibat kekerasan seksual. Melalui penggambaran pikiran dan perasaan Magi, pembaca diarahkan untuk memahami bahwa kekerasan seksual merupakan bentuk penindasan terhadap perempuan yang menyebabkan korban kehilangan rasa aman dan kebebasan atas dirinya sendiri. sehingga Magi ditampilkan sebagai sosok yang berusaha melakukan perlawanan terlihat pada data berikut.

Data 4

“Magi menggeleng dan menantang tatapan Leba Ai meski kini matanya sudah dilapisi cairan bening air mata. Kalau kini matanya sudah dilapisi cairan bening mata. Kalau harus mati mala mini, maka Magi meninggalkan perlawanan walaupun hanya sebentar tatapan melawan” (Purnomo, 2020: 55).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Magi diposisikan sebagai subjek penceritaan karena tetap diberi ruang untuk melakukan perlawanan terhadap penindasan yang menimpanya.. Dalam perspektif Sara Mills, posisi subjek terlihat ketika perempuan mampu menunjukkan sikap, kesadaran, dan penolakannya terhadap relasi kuasa yang menindas dirinya. Tatapan Magi kepada Leba Ali menjadi simbol keberanian dan penolakan terhadap dominasi laki-laki dalam budaya patriarki. Meskipun berada dalam kondisi tertekan dan tidak memiliki kekuatan fisik

untuk melawan, Magi tetap menunjukkan perlawanan melalui keberanian batinnya. Pengarang juga mengarahkan pembaca untuk melihat bahwa perempuan bukan sosok yang sepenuhnya pasif, melainkan memiliki kemampuan untuk mempertahankan harga diri dan melawan ketidakadilan meskipun berada dalam posisi yang lemah. Perlawanan yang dilakukan oleh Magi tampak pada data berikut.

Data 5

“Yang dia tahu adalah dia pergi untuk mengirimkan pesan kuat kepada ayahnya dan laki-laki mata keranjang yang berniat menjadikan istri, bahwa dia bukan perempuan yang hanya diam dan tidak berani melawan. Dia bukan barang yang bisa mereka perjualbelikan” (Purnomo, 2020: 138).

Dalam kutipan tersebut, Magi diposisikan sebagai subjek penceritaan karena pengarang memberikan ruang kepada Magi untuk menyampaikan kesadaran dan penolakannya terhadap perlakuan yang merendahkan perempuan. Dalam perspektif Sara Mills, posisi subjek menunjukkan pihak yang memiliki suara untuk menyampaikan pandangan dan perlawanan terhadap ketidakadilan yang diterimanya. Dalam kutipan *“Dia bukan barang yang bisa mereka perjualbelikan”* memperlihatkan bahwa Magi menolak pandangan patriarki yang menganggap perempuan sebagai objek yang dapat dipertukarkan demi kepentingan adat. Keputusan Magi meninggalkan kampung halamannya juga menunjukkan bentuk perlawanan terhadap relasi kuasa yang membatasi kebebasan perempuan dalam menentukan hidupnya sendiri. Melalui sudut pandang Magi, pembaca diarahkan untuk memahami bahwa perempuan memiliki hak atas tubuh, martabat, dan kebebasannya, sehingga perempuan tidak seharusnya diperlakukan sebagai objek dalam budaya patriarki.

Posisi Objek

Posisi objek menggambarkan tokoh perempuan ditempatkan sebagai pihak yang menerima perlakuan tidak adil, diperlakukan sebagai benda, dan tidak memiliki kuasa dalam alur penceritaan. Pada posisi ini, pembaca diarahkan melihat tubuh dan suara perempuan direduksi melalui tindakan kekerasan dan budaya patriarki yang mengatur kehidupan perempuan. Data berikut menjelaskan bentuk marginalisasi tersebut.

Data 6

“ Resmi sudah berita yang akan beredar, Magi Diela di tangkap oleh Leba Ali. Yappa mawime. Diculik, ditangkap, untuk di kawini” (Purnomo, 2020: 19).

Dalam kutipan tersebut, Magi diposisikan sebagai objek penceritaan karena dirinya tidak diberi ruang untuk menentukan pilihan atas hidup dan tubuhnya sendiri. Dalam perspektif Sara Mills, posisi objek menunjukkan pihak yang hanya menerima perlakuan dari orang lain dan tidak memiliki kesempatan untuk menentukan atau menyuarakan keinginannya sendiri. Kutipan *“Diculik, ditangkap, untuk dikawini”* memperlihatkan bahwa perempuan diperlakukan seperti sesuatu yang dapat diambil dan dimiliki berdasarkan kepentingan adat. Pengarang juga menampilkan budaya kawin tangkap sebagai praktik yang dianggap wajar oleh masyarakat sehingga memperlihatkan adanya relasi kuasa patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi lemah dan tidak memiliki otoritas atas dirinya sendiri. Melalui penggambaran tersebut, pembaca diarahkan untuk melihat bahwa tradisi yang dilegitimasi masyarakat dapat menjadi bentuk ketidakadilan dan penindasan terhadap perempuan.. Hal tersebut terlihat pada data berikut.

Data 7

“ Magi memandang kearah orang itu dengan keras dan yang dia dapatkan sebagai balasan adalah sebuah remasan di dadanya yang dilakukan oleh lelaki yang lain, bukan orang yang ditendangnya ” (Purnomo, 2020: 41).

Magi ditempatkan sebagai objek penceritaan karena dirinya menjadi sasaran tindakan laki-laki dan tidak memiliki kuasa untuk menentukan perlakuan terhadap tubuhnya sendiri. Dalam kutipan *“remasan di dadanya”* menunjukkan bahwa tubuh perempuan direpresentasikan sebagai objek yang dapat disentuh dan dikuasai secara paksa. Dalam konsep Sara Mills, posisi objek terlihat ketika perempuan hanya menjadi pihak yang menerima perlakuan, sedangkan laki-laki menjadi pihak yang memiliki kendali dan menentukan tindakan dalam cerita. Meskipun Magi berusaha melawan dengan menunjukkan kemarahan kepada pelaku, perlawanannya tidak mampu mengubah situasi karena laki-laki tetap memiliki dominasi dalam tindakan tersebut. Penggambaran ini memperlihatkan adanya relasi kuasa patriarki yang menempatkan perempuan sebagai pihak lemah, sementara laki-laki menjadi pihak yang mengendalikan situasi dan tubuh perempuan. Suara perempuan yang tidak didengar terlihat pada data berikut.

Data 8

“Magi Diela merasa sangat rendah layaknya seekor Binatang Ditarik-tarik, dinaikkan ke kendaraan untuk dibawa dari satu tempat ke tempat lain. Binatang akan ditikam untuk menjadi persembahan upacara dan pada akhirnya masuk perut manusia” (Purnomo, 2020: 42).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Magi diposisikan sebagai objek yang tidak memiliki kuasa atas dirinya sendiri. Perbandingan dirinya dengan *“seekor binatang”* memperlihatkan bahwa perempuan diperlakukan tanpa penghargaan terhadap martabat dan kemanusiaannya. Dalam konsep Sara Mills, posisi objek tampak ketika perempuan hanya menjadi pihak yang menerima perlakuan dan tidak diberi ruang untuk menentukan pilihan terhadap hidupnya. Tradisi kawin tangkap dalam kutipan ini menempatkan tubuh perempuan sebagai sesuatu yang dapat dipindahkan, dikendalikan, dan digunakan sesuai kepentingan adat. Penggambaran tersebut memperlihatkan adanya relasi kuasa patriarki yang menjadikan perempuan berada pada posisi lemah, sedangkan laki-laki dan adat memiliki kuasa penuh dalam menentukan nasib perempuan. Adapun bentuk perlakuan yang tidak adil yang dirasakan oleh Magi tampak pada kutipan berikut.

Data 9

“Di bagian atas tubuhnya adalah kemeja putih yang tampak begitu lusuh. Seluruh tubuhnya terasa sakit, tetapi yang paling pedih dia rasakan adalah di antara kedua pangkal pahanya. Masih belum sadar betul apa yang terjadi, perlahan Magi berusaha mengumpulkan kejadian kejadian hari ini” (Purnomo, 2020: 49).

Kutipan tersebut menunjukkan dampak kekerasan seksual yang dialami Magi, baik secara fisik maupun batin. Rasa sakit yang dirasakan pada tubuhnya memperlihatkan bahwa Magi mengalami tindakan kekerasan yang dilakukan tanpa persetujuannya. Dalam konsep Sara Mills, Magi diposisikan sebagai objek karena dirinya hanya menjadi pihak yang menerima perlakuan dan tidak memiliki kuasa atas tubuhnya sendiri. Penulis menggambarkan bahwa tubuh perempuan dalam budaya patriarki sering dianggap dapat dikendalikan dan diperlakukan sesuai kehendak laki-laki. Kondisi tersebut menunjukkan adanya relasi kuasa yang tidak seimbang sehingga perempuan kehilangan hak, martabat, dan kebebasan atas dirinya sendiri.

Posisi Pembaca

Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis Sara Mills, posisi pembaca berkaitan dengan bagaimana penulis mengarahkan sudut pandang dan respons emosional pembaca terhadap peristiwa dalam teks. Pembaca tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi diarahkan untuk merasakan pengalaman tokoh, memahami ketidakadilan yang terjadi, serta ikut mengkritisi struktur sosial yang menindas perempuan. Dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, pembaca ditempatkan untuk melihat peristiwa dari perspektif korban kekerasan seksual, sehingga timbul empati dan kesadaran kritis terhadap budaya patriarki. Berikut data posisi pembaca yang ditemukan dalam novel.

Data 10

“Demi para leluhur, Magi tidak akan diam saja diperlakukan seperti Binatang. Tidak habis pikir dia membayangkan bagaimana seorang yang dilahirkan oleh perempuan tega menyakiti perempuan. Tidakkah mereka membayangkan jika anak-anak perempuan mereka diperlakukan serupa” (Purnomo, 2020: 44).

Kutipan tersebut menunjukkan posisi pembaca yang diarahkan untuk merasakan penderitaan yang dialami Magi sebagai korban kekerasan. Kalimat *“Tidakkah mereka membayangkan jika anak-anak perempuan mereka diperlakukan serupa”* membuat pembaca ikut membayangkan situasi yang dialami korban sehingga muncul rasa empati dan kepedulian terhadap perempuan. Dalam konsep Sara Mills, posisi pembaca dibentuk melalui cara penulis mengarahkan sudut pandang pembaca agar berada di pihak korban dan memahami ketidakadilan yang terjadi. Melalui penggambaran tersebut, penulis tidak hanya menampilkan penderitaan perempuan, tetapi juga mengajak pembaca mengkritik budaya patriarki yang membenarkan kekerasan terhadap perempuan. Dalam hal tersebut, terlihat pada kutipan berikut.

Data 11

“Magi telah habis, telah selesai, telah hancur. Kemarahan dan semangat balas dendam yang sejak sore tadi menguasainya menjelama putus asa hebat. Magi yang ceria, penuh canda, pembangkit semangat banyak orang, telah mati” (Purnomo, 2020: 50).

Kutipan tersebut menunjukkan perubahan besar pada diri Magi setelah mengalami kekerasan seksual. Dalam kutipan *“habis, telah selesai, telah hancur”* terlihat bahwa Magi mengalami rasa putus asa dan kehilangan semangat hidup. Dalam konsep Sara Mills, posisi pembaca dibentuk melalui penggambaran perasaan tokoh sehingga pembaca diarahkan untuk ikut merasakan penderitaan yang dialami korban. Penulis menampilkan kondisi batin Magi secara emosional agar pembaca memahami bahwa kekerasan seksual tidak hanya melukai fisik perempuan, tetapi juga menghancurkan mental dan kehidupannya. Dalam hal ini, masa depan dan harga diri korban terlihat pada kutipan berikut.

Data 12

“Mungkin secara adat mereka sudah resmi bercerai, tetapi semudah itukah? Lalu berapa banyak perempuan yang sudah, dan akan diperlakukan seperti itu? Dikawini, dijadikan pabrik anak, dieksploitasi, disakiti, lalu dicampakkan” (Purnomo, 2020: 59).

Dalam kutipan tersebut, pembaca diarahkan untuk melihat perempuan sebagai pihak yang mengalami ketidakadilan dalam budaya patriarki. Dalam kutipan *“dijadikan pabrik anak, dieksploitasi, disakiti, lalu dicampakkan”* menunjukkan bahwa perempuan diperlakukan hanya sebagai alat untuk memenuhi kepentingan laki-laki dan adat. Dalam konsep Sara Mills menjelaskan bahwa posisi pembaca dibentuk melalui cara penulis menyampaikan peristiwa sehingga pembaca ikut merasakan penderitaan tokoh perempuan. Dalam kutipan ini, pembaca diarahkan untuk merasa prihatin dan menyadari bahwa kekerasan terhadap perempuan bukan

hanya masalah pribadi, tetapi juga masalah sosial yang terus terjadi dalam masyarakat. Hal tersebut tampak pada data berikut.

Data 13

“Semakin hari Magi semakin sadar bahwa dia benar-benar sendiri. Hanya Dangu Toda dan Tara Wine yang ada di pihaknya. Namun, keduanya tidak bisa mengulurkan bantuan tanpa menimbulkan akibat yang merugikan diri sendiri” (Purnomo, 2020: 109).

Dalam kutipan tersebut, pembaca diarahkan untuk melihat penderitaan Magi sebagai korban yang tidak memperoleh dukungan penuh dari lingkungan sekitarnya. Kalimat *“benar-benar sendiri”* menunjukkan bahwa budaya patriarki membuat korban kekerasan seksual berada dalam posisi terasing dan sulit mendapatkan pertolongan. Dalam konsep Sara Mills, posisi pembaca dibentuk melalui penggambaran situasi tokoh sehingga pembaca ikut merasakan kesedihan dan tekanan batin yang dialami tokoh perempuan. Ketakutan tokoh lain untuk membantu Magi juga memperlihatkan bahwa adat dan lingkungan sosial turut mempertahankan ketidakadilan terhadap perempuan. Melalui penggambaran tersebut, pembaca diarahkan untuk menyadari bahwa sikap diam masyarakat dapat membuat korban semakin tertekan dan kehilangan kekuatan untuk melawan.

Pembahasan

Berdasarkan analisis wacana kritis Sara Mills, posisi subjek dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* menunjukkan bahwa Magi ditampilkan sebagai tokoh utama yang memiliki kendali dalam menyuarakan pengalaman kekerasan seksual yang dialaminya. Penulis memberikan ruang bagi Magi untuk mengemukakan pendapat, mengambil keputusan, serta mengekspresikan perlawanan terhadap situasi yang menindas dirinya. Melalui penggambaran tersebut, pembaca dapat melihat perjuangan perempuan dalam menolak penindasan dan upaya untuk tidak tunduk pada struktur patriarki.

Sejalan dengan hal tersebut, Posisi subjek dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* menunjukkan bahwa Magi ditampilkan sebagai tokoh utama yang memiliki kendali untuk menyuarakan pengalaman kekerasan seksual yang menyimpannya. Penulis memberi ruang bagi Magi untuk mengemukakan pendapat, mengambil keputusan, serta mengekspresikan perlawanan, sehingga pembaca dapat melihat secara jelas perjuangan perempuan dalam menolak penindasan dan tidak tunduk pada struktur patriarki. Dengan demikian, posisi subjek dalam novel ini berfungsi sebagai strategi wacana untuk melawan sistem tradisi yang merugikan dan menindas perempuan, sekaligus membuka ruang kesadaran kritis terhadap kekerasan seksual.

Kondisi tersebut juga memperlihatkan bahwa kekerasan seksual terhadap perempuan dalam novel tersebut tidak terlepas dari dominasi budaya patriarki dan praktik adat kawin tangkap. Temuan ini sejalan dengan penelitian Alkhaira Nasyadila (2023) yang menyatakan bahwa tokoh Magi direpresentasikan bukan hanya sebagai korban kekerasan seksual, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki kesadaran dan keberanian untuk melawan praktik kawin tangkap. Kekerasan yang dialami Magi dipahami sebagai masalah struktural yang bersumber dari budaya patriarki, sehingga novel ini berfungsi sebagai kritik sosial terhadap sistem adat yang menindas perempuan.

Di sisi lain, posisi objek dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* menunjukkan seorang Magi sebagai pihak yang mengalami marginalisasi dan ketidakberdayaan

akibat dominasi budaya patriarki. Seorang Magi ditampilkan sebagai pihak yang menjadi sasaran tindakan laki-laki dan aturan adat yang menganggap tubuh perempuan sebagai sesuatu yang bisa dikuasai, diperlakukan sesuka hati, dan dimanfaatkan tanpa meminta persetujuan. Tindakan penculikan, kekerasan seksual, dan pembungkaman fisik menunjukkan bahwa Magi kehilangan kuasa untuk menentukan nasibnya sebagai seorang perempuan. Melalui penggambaran kekerasan dan penghinaan terhadap perempuan, novel ini menunjukkan bahwa aturan sosial dan tradisi kawin tangkap menyebabkan perempuan kehilangan kebebasan untuk berbicara serta merampas martabat sebagai manusia. Dengan demikian, posisi objek dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* memperlihatkan relasi kekuasaan yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan serta mengungkap praktik kekerasan seksual sebagai alat untuk mempertahankan patriarki.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Damayanti dan Anas (2022) yang menunjukkan bahwa novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* menggambarkan kuatnya budaya patriarki melalui praktik adat kawin tangkap. Dalam hal tersebut, perempuan ditempatkan sebagai pihak yang dikuasai oleh laki-laki, baik secara fisik maupun simbolik, sehingga tubuh perempuan dijadikan alat untuk menundukkan dan mengontrol mereka. Kekerasan seksual yang dialami Magi tidak dipandang sebagai kejadian pribadi semata, melainkan sebagai masalah struktural yang dibenarkan oleh adat. Oleh karena itu, posisi objek ini memperlihatkan ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan serta menunjukkan bahwa kekerasan seksual digunakan untuk mempertahankan sistem patriarki dalam masyarakat.

Selain itu, analisis kritis Sara Mills terhadap novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam*, posisi pembaca dibentuk secara strategis untuk terlibat secara emosional dan moral dalam memahami realitas kekerasan yang dialami oleh seorang tokoh bernama Magi. Penulis menempatkan pembaca sebagai saksi yang menyaksikan langsung penderitaan dan perjuangan Magi melalui cerita yang penuh refleksi serta gambaran trauma yang dialami oleh Magi. Hal ini membuat pembaca tidak hanya melihat peristiwa sebagai cerita, tetapi juga merasakan empati, memahami ketidakadilan budaya patriarki, dan mempertanyakan tradisi yang merugikan perempuan. Dengan demikian, pembaca diarahkan menjadi pihak yang sadar dan peduli sehingga ada perlawanan terhadap kekerasan seksual yang dianggap wajar dalam masyarakat tersebut. Oleh karena itu, novel dapat dijadikan sebagai media untuk membangun kesadaran terhadap kekerasan perempuan yang menjadi persoalan serius yang membutuhkan perubahan sosial.

Hal ini sejalan dengan penelitian dalam Arifianto Nefi (2022) menunjukkan bahwa dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* secara sengaja mengarahkan pembaca untuk merasakan kedekatan emosional dengan tokoh korban. Dalam hal tersebut, menggambarkan penderitaan dan trauma yang dialami Magi tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari cerita, tetapi juga sebagai upaya untuk menumbuhkan empati dan kesadaran kritis pembaca terhadap kekerasan seksual yang dibenarkan oleh adat dan budaya patriarki. Oleh karena itu, pengalaman korban secara mendalam, pembaca diajak untuk mempertanyakan praktik kawin tangkap dan norma sosial yang merugikan perempuan. Dengan demikian, pembaca tidak diposisikan sebagai pengamat yang netral, melainkan diarahkan menjadi pembaca yang reflektif, kritis, dan berpihak pada korban kekerasan seksual.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis wacana kritis Sara Mills terhadap novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, dapat disimpulkan bahwa kekerasan seksual terhadap perempuan digambarkan sebagai masalah struktural yang berakar pada budaya patriarki dan tradisi kawin tangkap. Melalui perspektif Sara Mills, penelitian ini menyoroti posisi subjek, posisi objek, dan posisi pembaca dalam representasi kekerasan seksual terhadap perempuan.

Pada posisi subjek, tokoh Magi digambarkan sebagai perempuan yang berani menyuarakan penolakan terhadap tradisi kawin tangkap dan memperjuangkan hak atas dirinya. Posisi tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya ditampilkan sebagai korban pasif, tetapi juga sebagai pihak yang memiliki kesadaran, suara, dan perlawanan terhadap ketidakadilan. Pada posisi objek, Magi diperlakukan sebagai pihak yang dikendalikan oleh laki-laki dan adat sehingga tubuh perempuan diposisikan sebagai objek kekuasaan dalam budaya patriarki. Sementara itu, posisi pembaca dibentuk melalui penggambaran penderitaan, trauma, dan ketidakadilan yang dialami Magi sehingga pembaca diarahkan untuk merasakan empati dan membangun kesadaran kritis terhadap kekerasan seksual yang dilegitimasi budaya.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian analisis wacana kritis feminisme Sara Mills, khususnya dalam mengungkap representasi kekerasan seksual melalui posisi subjek, objek, dan pembaca dalam karya sastra. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi media kritik sosial terhadap praktik budaya patriarki yang masih merugikan perempuan. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya perlindungan hak perempuan serta menjadi rujukan bagi penelitian sastra feminis dan analisis wacana kritis pada kajian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkhaira, N. (2023). Subordinasi perempuan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 22(1), 47–55. <https://doi.org/10.21009/bahtera.221.05>
- Andriana, R., & Manaf, N. A. (2022). Analisis wacana kritis Sara Mills dalam novel *Berkisar Merah* karya Ahmad Tohari. *Deiksis*, 14(1), 73–80. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v14i1.9961>
- Andriana, W. D., & Cahyo, A. A. R. (2025). Perlawanan Magi terhadap tradisi kawin tangkap dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 24(2), 122–138. <https://doi.org/10.21009/bahtera.242.02>
- Arianto, D., dkk. (2025). Ketidaksetaraan gender dalam “RE” karya Maman Suherman: Kajian teori Sara Mills. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(2), 200–207. <https://doi.org/10.47662/pedagogi.v11i2.1130>
- Arifianto, N. (2022). Kajian gender masyarakat patriarki dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo (Analisis wacana kritis). *EDU-KATA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 8(2), 177–185. <https://doi.org/10.52166/kata.v8i2.3433>
- Damayanti, E., & Ahmadi, A. (2022). Pemberontakan budaya patriarki dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo: Kajian antropologi feminisme Henrietta L. Moore. *BAPALA*, 9(2), 84–97.

- Dwitarningsih, O., Susanto, D., & Supana. (2024). Objektifikasi dan perlawanan perempuan dalam novel Rara Mendut karya Y. B. Mangunwijaya: Analisis wacana kritis Sara Mills. *Panalungtik*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.55981/panalungtik.2024.5170>
- Erantika, D. E., & Asnawi. (2021). Analisis wacana kritis model Sara Mills dalam novel Sunyi di Dada Sumirah karya Artie Ahmad. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 1(3), 12–29. <https://doi.org/10.25299/j-lelc.2021.7859>
- Juliana, S., Charlina, C., & Burhanudin, D. (2023). Mariah dalam novel Terusir karya Buya Hamka dengan kajian analisis wacana kritis Sara Mills. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 11(2), 170–177. [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(2\).15502](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(2).15502)
- Masitoh, M. (2020). Pendekatan dalam Analisis Wacana Kritis. *Edukasi Lingua Sastra*, 18(1), 66–76.
- Moleong, L. J. (2021). Metodologi penelitian kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, R. (2025). Objektifikasi dan stereotip perempuan dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo. *Lingua Franca*, 2(2), 62–73. <https://doi.org/10.30651/lf.v2i2.1610>
- Purnomo, D. (2020). Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam. Gramedia Pustaka Utama.
- Rakhmasari, D. L. (2024). *Representation of Women's Abortion Experiences in Jeritan Dalam Botol Short Stories by Intan Paramaditha: A Critical Discourse Analysis of Sara Mills' Perspective*. *English Education and Literature Journal (E-Jou)*, 4(01), 35–46. <https://doi.org/10.53863/ejou.v4i01.1065>
- Rosita, E., & Hastuti, S. (2025). Representasi perempuan dalam film Like & Share: Analisis wacana kritis Sara Mills. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(3), 717–726. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i3.1275>
- Sadriah, Juanda, & Saguni, S. S. (2022). Kekerasan seksual terhadap tokoh perempuan dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo. *INSIGHT: Indonesian Journal of Social Studies and Humanities*, 2(2), 99–107. <https://doi.org/10.26858/insight.v2i2.43523>
- Sativa, O., Muntazar, T., Putrianti, E., & Aminah, S. (2025). *Representation of women leadership in Ratih Kumala's Gadis Kretek: A Sara Mills critical discourse analysis*. *International Journal of Social Science, Educational, Economics, Agriculture Research and Technology (IJSET)*, 5(1). <https://doi.org/10.54443/ijset.v5i1.1355>
- Soejoeti, A. H., & Susanti, V. (2020). Memahami kekerasan seksual sebagai menara gading di Indonesia dalam kajian sosiologis. *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 6(2), 207–221. <https://doi.org/10.35308/jcpds.v6i2.2221>
- Widiyaningrum, W., & Wahid, U. (2021). Analisis wacana Sara Mills tentang kasus kekerasan seksual terhadap perempuan (Studi pemberitaan media Tribunnews.com dan Tirto.id). *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 14–32. <https://doi.org/10.22373/equality.v7i1.8743>

